

PELATIHAN PENGEMBANGAN GENRE TEKS BERBASIS CERITA DAN BUDAYA LOKAL BAGI GURU-GURU MGMP BAHASA INDONESIA KABUPATEN LOMBOK BARAT

**Siti Rohana Hariana Intiana^{1*}, Suyanu², Kaharuddin³,
Syaiful Musaddat⁴, Rahmad Hidayat⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram, Indonesia

*E-mail: rohana@unram.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian pada Masyarakat ini berjudul “Pelatihan Pengembangan Genre Teks Berbasis Cerita dan Budaya Lokal bagi Guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Lombok Barat.” Kegiatan ini bertujuan: (1) untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta yakni para guru MGMP Bahasa Indonesia tentang pembelajaran berbasis teks, genre teks, dan pengembangan genre teks berbasis cerita dan budaya lokal; dan (2) untuk memberikan keterampilan kepada para peserta dalam mengembangkan genre teks berbasis cerita dan budaya lokal sebagai bahan pembelajaran berbasis teks. Materi pelatihan disajikan dengan metode ceramah, diikuti dengan tanya jawab dan penugasan/latihan mengembangkan genre teks berbasis cerita dan budaya lokal. Berdasarkan analisis hasil pelatihan, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini cukup berhasil. Hal ini terbukti dari kualitas hasil kegiatan berupa: (1) identifikasi genre teks yang akan dikembangkan. Hasil identifikasi genre teks dimaksud, yaitu: (a) untuk kelas X: teks laporan hasil observasi (LHO), teks ekposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat (Hikayat), teks negosiasi, teks biografi, teks puisi, dan teks debat; (b) untuk kelas XI: teks prosedur, teks ekplanasi, teks ceramah, teks cerpen, dan teks resensi; dan (c) untuk kelas XII: teks cerita sejarah, teks editorial, teks ulasan buku, teks artikel, serta teks kritik dan esai; (2) identifikasi bentuk-bentuk budaya lokal yang akan dikembangkan sebagai genre teks. Hasil identifikasi bentuk-bentuk budaya lokal dimaksud, yaitu: (a) teks deskripsi: tradisi presean, Taman Narmada, Pantai Senggigi, Pantai Kuta, (b) teks negosiasi: sorong serah, bait janji, nunas panutan, (c) teks prosedur: begasingan, bedodot, perang topat, pelecing, (d) teks eksplanasi: merariq, pelayaran, gerah bulan, (e) teks cerita sejarah: Kerajaan Selaparang, Putri Mandalika, Dende Fatimah, (f) teks biografi: TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu; dan (3) Genre teks yang dikembangkan berdasarkan budaya lokal yang telah diidentifikasi. Genre teks yang berhasil dikembangkan antara lain: (a) teks biografi berjudul Muhammad Asegaf “Zainuddin Abdul Majid”, (b) teks prosedur berjudul Membuat *Cengeh* Khas Lombok dan Membuat Doko-doko Jajanan Tradisional Sasak, (c) teks LHO berjudul Tradisi Praq Api dan Sapuq Sasak, dan (d) teks prosedur berjudul Manuk Kurung Sasak.

Kata kunci: Cerita dan budaya lokal; Genre teks.

ABSTRACT

This community service is entitled “Training for the Development of Story-Based Text Genres and Local Culture for Indonesian Language MGMP Teachers in West Lombok Regency.” The objectives are: (1) to provide knowledge to participants about text-based learning, text genres, and the development of story-based text genres and local culture; and (2) to provide skills to participants in developing text genres based on story and local culture as text-based learning materials. The materials were delivered using lecture, question and answer, and assignments/practices methods to develop text genres based on stories and local cultures. The results show that this program is quite successful as can be observed from the quality of the activities performed such as: (1) identification of the text genre to be developed that included: (a) for class X: observational report text (LHO), exposition text, anecdotal text, folklore text, negotiation text, biography text, poetry text, and debate text; (b) for class XI: procedure text, expansion text, lecture text, short story text, and review text; and (c) for class XII: historical narrative texts, editorial texts, book review texts, article texts, as well as critical texts and essays; (2) identification of local cultural forms to be developed as text genre that included: (a) descriptive text: Presean tradition, Narmada Park, Senggigi Beach, Kuta Beach, (b) negotiation text: sorong serah, bait janji, bait janji, nunas panutan, (c) procedure text: begasingan, bedodot, perang topat, pelecing, (d) explanatory text: merariq, pelayaran, gerah bulan, (e) historical story text: Kerajaan Selaparang, Putri Mandalika, Dende Fatimah, (f) biographical text: TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu; and (3) The text genres that were successfully developed based on the identified local culture include: (a) biographical text entitled Muhammad Asegaf “Zainuddin Abdul Majid”, (b) procedural text entitled Membuat Cengeh Khas Lombok and Membuat Doko-doko Jajanan Tradisional Sasak, (c) LHO text entitled Tradisi Praq Api and Sapuq Sasak, and (d) procedure text entitled Manuk Kurung Sasak.

Keywords: Local culture and folklore; Text genre.

Article History:	
Diterima	: 10-10-2021
Disetujui	: 05-11-2021
Diterbitkan online	: 25-12-2021

PENDAHULUAN

Hasil penelitian yang dilakukan Musaddat, dkk (2018) menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran berbasis teks di SMA di Kabupaten Lombok Barat yang dilakukan oleh Alumni PBSI FKIP Unram belum maksimal sebagaimana yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan oleh kualitas penerapan pembelajaran berbasis teks termasuk dalam kategori baik (dengan rerata 3.8). Terkait data tersebut, ada 2 orang alumni tergolong ke kategori sangat baik (20%), 5 orang alumni dengan kategori baik (50%), dan sisanya, 3 orang alumni berkategori cukup baik (30%). Namun demikian, dalam proses pembelajarannya, setiap tahapan pembelajaran berbasis teks yang telah dilaksanakan selalu memerlukan waktu yang lebih banyak daripada yang direncanakan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti. Hal-hal yang dimaksud, yaitu (1) Prodi PBSI FKIP Unram harus harus melaksanakan berbagai prog-

ram/kegiatan yang dapat menambah kemampuan alumni PBSI dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya terkait dengan pembelajaran yang berbasis teks, utamanya pada komponen-komponen yang perlu mendapat perhatian; (2) diperlukan komunikasi yang intensif antara prodi dan alumni agar dapat dirumuskan sebuah model pembinaan yang berkelanjutan; serta (3) dosen-dosen Prodi PBSI utamanya yang mengampu mata kuliah perencanaan pembelajaran dan *microteaching*, harus dapat meningkatkan muatan-muatan materi mata kuliah agar lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan di lapangan.

Kondisi Covid-19 yang masih belum berlalu menjadikan pembelajaran menjadi tidak normal. Pembelajaran dilakukan menjadi serba ringkas dan singkat. Oleh karena itu dibutuhkan efektivitas metode dan media dalam pembelajaran. Termasuk, jenis model teks yang digunakan sebagai bahan pembelajaran karena bahan ajar yang kontekstual atau dekat dengan keseharian siswa akan lebih mudah dipahami. Hal ini akan mengefektifkan pemanfaatan waktu yang singkat.

Sesuai dengan landasan pemikiran di atas, perlu dilakukan upaya konkret untuk tetap mengefektifkan pembelajaran berbasis teks di tengah kondisi saat ini. Salah satunya melalui kegiatan pelatihan mengembangkan genre teks berbasis cerita dan budaya lokal dengan judul “Pelatihan Pengembangan Genre Teks berbasis Cerita dan Budaya Lokal bagi Guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Lombok Barat.”

Dengan harapan memberikan solusi terbaik untuk menyelesaikan persoalan di atas, terdapat beberapa kajian teori yang dapat disajikan. Kajian teori ini dimaksudkan untuk mempermudah perancangan solusi yang diberikan terutama terkait dengan pembelajaran berbasis teks, genre teks dan cerita dan budaya lokal sebagai bahan dasar pengembangan teks model untuk pembelajaran berbasis teks.

Metode pembelajaran dengan pendekatan yang berbasis teks dilakukan dengan empat tahapan yang dilangsungkan secara siklik mulai dari (1) pembangunan konteks, (2) pemodelan, (3) pembangunan teks secara bersama, dan (4) pembangunan teks secara mandiri (Depdikbud, 2017; Mahsun, 2018). Pada dasarnya, tahapan tersebut dilaksanakan sesuai dengan urutannya, tetapi dalam praktiknya, guru dapat memulai dari tahapan mana pun sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, pada kondisi kegiatan belajar-mengajar terdapat kesulitan di tahapan tertentu, seperti pengonstruksian teks bersama-sama, guru dapat mengorganisasikan siswa untuk dapat kembali pada tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, pemodelan, pembangunan konteks atau yang lainnya (Kemdikbud, 2014). Dalam buku teks Bahasa Indonesia (buku guru maupun buku siswa) jenjang SMP dan SMA pada umumnya setiap jenis teks dibelajarkan dengan tiga kategori kegiatan

belajar, yakni (1) pembangunan konteks dan pemodelan, (2) pembangunan teks bersama, dan (3) pembangunan teks mandiri (Prawacana, 2013; Isodarus, 2017; dan Depdikbud, 2017).

Pembangunan konteks dan pemodelan merupakan proses pembangunan konteks yang diikuti dengan pemodelan. Pembangunan konteks merupakan tahapan pertama yang dilakukan bersama oleh guru dan siswa dalam rangka mengarahkan pembelajaran ke pokok permasalahan yang akan dibahas pada tiap materi pembelajaran. Tahap pemodelan merupakan tahapan yang mencakup pembahasan teks yang disampaikan sebagai model dalam pembelajaran. Pada tahapan ini, pembahasan juga dilakukan terhadap keseluruhan aspek kebahasaan yang membentuk teks tersebut secara utuh atau keseluruhan. Selanjutnya, pengonstruksian teks secara bersama mencakup tahapan yang harus dilakukan untuk membangun teks secara bersama oleh siswa. Dalam tahapan ini, siswa bersama siswa lainnya dengan difasilitasi guru mengonstruksi kembali teks sebagaimana telah ditunjukkan pada model. Tugas-tugas yang diberikan mencakup keseluruhan aspek kebahasaan berdasarkan ciri-ciri yang wajib ada pada setiap jenis teks.

Pengonstruksian teks secara mandiri diharapkan agar siswa mampu mengaktualisasi diri dalam penggunaan teks sesuai dengan jenis dan ciri-ciri sebagaimana yang ditunjukkan pada model (Isodarus, 2017; Depdikbud, 2017). Dalam hal ini, ada dua golongan genre teks yang dibejarkan, yakni genre rekaan atau fiksi dan genre faktual. Genre faktual merupakan genre yang dikonstruksi berdasar pada peristiwa, kejadian, atau situasi nyata di lingkungan hidup sekitar. Genre fiksi merupakan genre yang direkonstruksi berdasar pada imajinasi alias bukan kenyataan yang sebenarnya. Yang termasuk dalam genre faktual adalah laporan, deskripsi, prosedur, rekon (*recount*), eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Selanjutnya, yang termasuk dalam genre fiksi adalah rekon, anekdot, cerita/naratif, dan eksemplum (Kosasih, 2014; Mahsun, 2018).

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan buku ajar. Kriteria pemilihan yang dimaksud dapat dikatakan hampir sama dengan kriteria pemilihan buku teks. Adapun kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur dalam pemilihan buku ajar dan buku teks, yaitu kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku, tingkat keterbacaan buku, lingkungan siswa, keaktualan isi buku, dan tampilan materi buku (Dewi, 2013; Basuki, dkk. 2016; Fadilah, 2016; Asri, 2017; Huda, 2019). Dalam pada itu, Haeruddin, dkk (2007) menyebutkan bahwa terdapat empat syarat berkaitan dengan pemilihan materi ajar. Keempat syarat tersebut yaitu kesesuaiannya dengan kurikulum, perkembangan siswa, lingkungan, dan ketersediaan sarana. Pengembangan materi ajar dapat dilakukan dengan menyesuaikan ketersediaan sumber, keadaan, dan keahlian guru. Menurut Saleh dan

Sultan (2015) dan Haeruddin, dkk. (2007), ada tiga teknik yang dapat digunakan dalam rangka pengembangan materi ajar, yaitu menulis sendiri, adaptasi, dan adaptasi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan-kegiatannya dilakukan dalam bentuk: (a) diskusi tentang hakikat pembelajaran berbasis teks; (b) diskusi tentang pemilihan dan pengembangan materi ajar berupa genre teks; (c) diskusi tentang cerita dan budaya lokal sebagai basis pengembangan genre teks; dan (e) datihan terbimbing mengembangkan genre teks berbasis cerita dan budaya lokal. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini berupa ceramah, tanya-jawab (diskusi), melakukan pemodelan, melakukan latihan terbimbing, dan penugasan terstruktur.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan lancar sesuai dengan rencana. Jumlah peserta yang terlibat adalah 20 orang. Peserta merupakan guru-guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Lombok Barat. Dalam prosesnya, peserta menyambut positif materi-materi yang telah diberikan oleh tim pengabdian. Hal ini terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif peserta dalam berdiskusi, menyimak materi, dan mengerjakan tugas-tugas terstruktur yang diberikan oleh penyuluh.

Kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan ini tergolong cukup berhasil berdasarkan berbagai tahapan pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Hal ini terlihat dari kualitas hasil kegiatan pada setiap tahapan kegiatan. Adapun hasil kegiatan pada tahapan-tahapan dimaksud adalah sebagai berikut.

Tahap pertama adalah identifikasi genre teks yang akan dikembangkan. Pada tahap ini semua peserta berhasil mengidentifikasi genre teks yang akan dikembangkan. Hasil identifikasi genre teks dari semua peserta dapat dicermati pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Genre Teks yang akan Dikembangkan.

No	Jenis Teks	Kelas	Nomor dan Bunyi KD/Indikator
1.	Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)	X	4.2 Mengonstruksi teks Laporan Hasil Observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan.
2.	Teks Eksposisi	X	4.4 Mengonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi (permasalahan, argument, pengetahuan, dan rekomendasi), struktur, dan karakter.
3.	Teks Anekdote	X	4.6 Menciptakan Kembali teks anekdot dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

4.	Cerita Rakyat (Hikayat)	X	4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) kedalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai.
5.	Teks Negosiasi	X	4.11 Mengonstruksi teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan.
6.	Teks Cerita Ulang (Biografi)	X	4.15 Menyusun teks biografi tokoh.
7.	Teks Puisi	X	4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.
8.	Teks Prosedur	XI	4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan dalam teks prosedur sesuai dengan organisasi yang tepat secara tulis dan lisan.
9.	Teks Ekspansi	XI	4.4 Memproduksi teks ekspansi secara lisan atau tulisan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.
10.	Teks Ceramah	XI	4.6 Mengonstruksi ceramah tentang permasalahan actual dengan memperhatikan aspek kebahasaan.
11.	Cerpen	XI	4.9 Mengonstruksi sebuah cerpen dengan memperhatikan unsur pembangun cerpen.
12.	Karya Ilmiah	XI	4.15 Mengonstruksi sebuah karya ilmiah dengan memperhatikan isi, sistematika, dan kebahasaan.
13.	Teks Resensi	XI	4.17 Mengonstruksi sebuah resensi dari buku cerpen atau novel yang dibaca.
14.	Teks Drama	XI	4.19 Mengonstruksi sebuah teks drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan
15.	Teks Lamaran Pekerjaan	XII	4.2 Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan.
16.	Teks Cerita Sejarah	XII	4.4 Menulis ceita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan.
17.	Teks editorial	XII	4.6 Merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan secara tulis dan lisan.
18.	Teks Ulasan Buku	XII	4.8 Menyusun ulasan buku nonfiksi yang dibaca dengan meperhatikan kebahasaan.
19.	Kritik dan Esai	XII	4.13 Mengonstruksi kritik dan esai dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan, secara lisan dan tulisan.

Tabel di atas menunjukkan terdapat sejumlah genre teks yang harus dikembangkan pada pembelajaran berbasis teks. Adapun teks-teks dimaksud adalah (a) untuk kelas X: teks laporan hasil observasi (LHO), teks ekposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat (Hikayat), teks negosiasi, teks biografi, teks puisi, dan teks debat; (b) untuk kelas XI: teks prosedur, teks ekplanasi, teks ceramah, teks cerpen, dan teks resensi; dan (c) untuk kelas XII: teks cerita sejarah, teks editorial, teks ulasan buku, teks artikel, serta teks kritik dan esai.

Tahap kedua yaitu tahap identifikasi bentuk-bentuk budaya lokal yang akan dikembangkan. Semua peserta berhasil

mengidentifikasi bentuk-bentuk budaya lokal yang akan dikembangkan sebagai genre teks. Rangkuman hasil identifikasi peserta pada tahap ini dapat diamati pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Budaya Lokal sebagai Basis Pengembangan Teks.

No	Jenis Teks	Kelas	Bentuk Cerita atau Budaya Lokal sebagai Basis Pengembangan Teks
1.	Teks Laporan Hasil Observasi (LHO)	X	Tradisi Presean, Objek wisata Senggigi, Kuta, Narmada, Suranadi, Sirkuit Mandalika
2.	Teks Eksposisi	X	Merariq, Pelayaran, Perang Topat, Mataq
3.	Teks Anekdote	X	Sorong serah, pelagak lekong belah, dokep balang due
4.	Cerita Rakyat (Hikayat)	X	Kerajaan Selaparang, Kerajaan Pujut, Putri Dewi Rinjani
5.	Teks Negosiasi	X	Sorong sera, Bait Janji, Nunas Panutan
6.	Teks Cerita Ulang (Biografi)	X	TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu
7.	Teks Puisi	X	Pantun Sasak
8.	Teks Prosedur	XI	Bedodot, Begasingan, Pelecing, Cengeh
9.	Teks Eksplanasi	XI	Merariq, Gerah Bulan, Pelayaran
10.	Teks Ceramah	XI	Awiq-awiq, Ajikrame
11.	Cerpen	XI	Balang Kesimbar, Doyan Mangan
12.	Karya Ilmiah	XI	Sinkretisasi Islam-Hindu pada Perang Topat
13.	Teks Resensi	XI	Babad Lombok
14.	Teks Drama	XI	Cupak Gurantang
15.	Teks Lamaran Pekerjaan	XII	Aneka pekerjaan lokal
16.	Teks Cerita Sejarah	XII	Kerajaan Selaparang, Kerajaan Pujut, Putri Dewi Rinjani
17.	Teks editorial	XII	Presean, Perang Topat, Sorong Serah
18.	Teks Ulasan Buku	XII	Babad Lombok, Takepan Indarjaya
19.	Kritik dan Esai	XII	Sinkretisasi Islam-Hindu pada Perang Topat, Babad Lombok, Takepan Indarjaya

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat sejumlah cerita rakyat atau budaya lokal yang dapat dijadikan basis pengembangan genre teks. Bentuk-bentuk cerita rakyat atau budaya lokal dimaksud, antara lain: (a) teks deskripsi: tradisi presean, Taman Narmada, Pantai Senggigi, Pantai Kuta, (b) teks negosiasi: sorong serah, bait janji, nunas panutan, (c) teks prosedur: begasingan, bedodot, perang topat, pelecing, (d) teks eksplanasi: merariq, pelayaran, gerah bulan, (e) teks cerita sejarah: Kerajaan Selaparang, Putri Mandalika, Dende Fatimah, (f) teks biografi: TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu.

Tahap ketiga yaitu tahap mengembangkan genre teks berbasis cerita rakyat dan budaya lokal sebagai teks model dalam pembelajaran. Dalam hal ini, hampir semua peserta telah berhasil mengembangkan genre teks berdasarkan budaya lokal yang telah diidentifikasi pada tahapan sebelumnya. Genre teks yang berhasil dikembangkan, antara lain: (a) teks biografi berjudul Muhammad Asegaf “Zainuddin Abdul Majid”, (b) teks prosedur berjudul Membuat *Cengeh* Khas Lombok dan Membuat Doko-doko Jajanan Tradisional Sasak, (c) teks LHO berjudul

Tradisi Praq Api dan Sapuq Sasak, dan (d) teks prosedur berjudul Manuk Kurung Sasak.

Sebagai bagian akhir dari uraian hasil dan pembahasan, berikut disajikan beberapa foto kegiatan pengabdian yang telah dilakukan ini.



Gambar 1. Penyampaian materi pelatihan.



Gambar 2. Peserta melakukan presentasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Beerdasarkan paparan di atas, ada beberapa poin penting yang dapat digaribawahi sebagai kesimpulan dan saran kegiatan pengabdian. Pertama, para peserta (guru-guru MGMP Bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Barat) menyambut positif materi yang diberikan oleh tim pengabdian. Hal ini tampak dari antusiasme dan keaktifan peserta dalam menyimak materi, melakukan diskusi, dan mengerjakan tugas yang diberikan selama kegiatan. Kedua, kegiatan pengabdian ini dinilai cukup berhasil yang terbukti dari kualitas hasil kegiatan berupa (1) hasil identifikasi genre teks yang akan dikembangkan. Hasil identifikasi genre teks dimaksud, yaitu (a) untuk kelas X: teks laporan hasil observasi (LHO), teks ekposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat (Hikayat), teks negosiasi, teks biografi, teks puisi, dan teks debat; (b) untuk kelas XI: teks prosedur, teks ekpanasi, teks ceramah, teks cerpen, dan teks resensi; dan (c) untuk kelas XII: teks cerita sejarah, teks editorial, teks ulasan buku, teks artikel, serta teks kritik dan esai; (2) Hasil identifikasi bentuk-bentuk budaya lokal yang

akan dikembangkan sebagai genre teks. Hasil identifikasi bentuk-bentuk budaya lokal dimaksud, yaitu (a) teks deskripsi: tradisi presean, Taman Narmada, Pantai Senggigi, Pantai Kuta, (b) teks negosiasi: sorong serah, bait janji, nunas panutan, (c) teks prosedur: begasingan, bedodot, perang topat, pelecing, (d) teks eksplanasi: merariq, pelayaran, gerah bulan, (e) teks cerita sejarah: Kerajaan Selaparang, Putri Mandalika, Dende Fatimah, (f) teks biografi: TGH Zainuddin Abdul Majid, TGH Alif Batu; dan (3) Genre teks yang dikembangkan berdasarkan budaya lokal yang telah diidentifikasi. Genre teks yang berhasil dikembangkan, antara lain: (a) teks biografi berjudul Muhammad Asegaf “Zainuddin Abdul Majid”, (b) teks prosedur berjudul *Membuat Cengeh* Khas Lombok dan *Membuat Doko-doko* Jajanan Tradisional Sasak, (c) teks LHO berjudul *Tradisi Peraq Api dan Sapuq Sasak*, dan (d) teks prosedur berjudul *Manuk Kurung Sasak*.

Sementara itu, beberapa hal yang patut dikemukakan sebagai saran dalam kegiatan ini antara lain (a) semua guru bahasa Indonesia yang ada di Kabupaten Lombok Barat sebaiknya terus berlatih memilih dan mengembangkan berbagai genre teks yang kontekstual agar lebih mudah dipahami siswa; (b) Prodi PBSI FKIP Unram harus terus dapat memfasilitasi guru-guru bahasa Indonesia terutama alumninya dalam upaya meningkatkan kemampuan pengembangan berbagai genre teks sebagai bahan pembelajaran; dan (c) instansi atau pihak terkait lainnya agar dapat terus mendukung terselenggaranya kegiatan-kegiatan semacam ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama disampaikan kepada semua guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP bahasa Indonesia di Kabupaten Lombok Barat. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada: (a) Unram melalui LPPM Unram yang telah mendanai kegiatan ini, (b) SMAN 1 Labuapi yang telah memberikan tempat pelatihan, dan (c) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unram yang telah mendukung terselesainya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, A. S. (2017). Telaah buku teks pegangan guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VII berbasis kurikulum 2013. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 70-82.
- Basuki, W. N., Rakhmawati, A., & Hastuti, S. (2015). Analisis isi buku ajar bahasa indonesia wahana pengetahuan untuk smp/mts kelas VIII. *BASASTRA*, 3(2).
- Depdikbud. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas XII*. Jakarta: Depdikbud.

- Dewi, T. K. (2013). Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas XI IPA 1 SMAN 1 BLAHBATUH Melalui Uji Tes Rumpang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(4).
- Fadilah, R. (2016). Buku teks bahasa indonesia SMP dan SMA kurikulum 2013 terbitan kementerian pendidikan dan kebudayaan 2014. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 26-49.
- Haeruddin, dkk. (2007). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Huda, M., Kustanti, E. W., & Rufiah, A. (2019). Pelatihan telaah buku teks bagi guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Surakarta. *Warta LPM*, 22(2), 110-119.
- Isodarus, P. B. (Maret 2017). Pembelajaran bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 1-11.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Musaddat, S., dkk. (2018). Kompetensi Guru Bahasa Indonesia Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP Universitas Mataram dalam Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran Berbasis Teks di Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Mabasindo* (Pasca BSI) Edisi November-Desember 2018.
- Prawacana. (2013). *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Saleh, M., & Sultan, S. (2015). Pengembangan bahan ajar bahasa indonesia berbasis kurikulum 2013 yang mengintegrasikan nilai karakter bangsa di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 22(2), 117-129.